

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan atau informasi keuangan merupakan catatan keterangan keuangan yang mendeskripsikan pengukuran dan evaluasi kemampuan kerja perusahaan. Suatu kewajiban bagi suatu industri yang telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia guna mempublikasikan catatan keuangannya yang sudah selaras dengan Standar Akuntansi Keuangan serta diaudit Akuntan Publik. Ketepatan waktu dan kesesuaian dengan ketentuan yang telah ditentukan sangat penting untuk menyatakan laporan keuangan.

Mengungkapkan laporan keuangan dengan waktu yang cepat sangat berarti bagi perusahaan dan pengguna laporan keuangan, Lembaga Keuangan (BAPEPAM - LK) dan Badan Pengawas Pasar Modal sudah memutuskan batasan waktu menyatakan laporan keuangan. Selaras dengan ketentuan No.X.K.2, serta Ketentuan Lampiran Pimpinan BAPEPAM-LK Kep-346/BL./2011, mengenai keharusan mengungkapkan laporan keuangan perusahaan public atau emiten secara berkala. Catatan keuangan tahunan hendak dinyatakan kepada laporan keuangan tempo waktu yang sama dalam tahun sebelumnya dan beserta dengan laporan akuntan yang dipakai untuk mengaudit laporan keuangan. Laporan keuangan patut diserahkan pada BAPEPAM-LK dan paling lama penghujung bulan ketiga sesudah diumumkan kepada publik pada tahun tersebut (Mila Fatmawati,2018).

BAPEPAM-LK melakukan penyempurnaan dengan menerbitkan Peraturan KEP-431/BL/2012 pada awal bulan Agustus tahun 2012 mengenai Pengungkapan Laporan Tahunan Emiten. Setiap perusahaan tercatat menyatakan catatan tahunan pada BAPEPAM-LK dalam waktu 4(empat) bulan sehabis akhir tahun anggaran. Peraturan ini berjalan pada awal tahun 2013 (Mila Fatmawati,2018).

Salah satu kasus keterlambatan pengungkapan laporan keuangan adalah kasus Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjatuhkan sanksi kepada 15 emiten pada pertengahan tahun 2018 karena keterlambatan penyampaian laporan

keuangan. Apalagi dari beberapa emiten sudah dikenai denda dari Rp50 juta hingga Rp150 juta. BEI menyampaikan informasi tersebut dalam siaran pers di Jakarta. Rina Hadriyani, Kepala Penilaian Korporasi Sektor I PH Bursa Efek Indonesia, menyatakan sebanyak 677 efek dan emiten wajib menyampaikan laporan keuangan pada pertengahan tahun 2018. Adapun rinciannya, 612 emiten menyampaikan laporan keuangan semester I-2018, tujuh emiten dengan periode laporan berbeda dan 44 emiten dan efek tidak perlu menyampaikan laporan pada pertengahan 2018, dimana 612 emiten didenda karena keterlambatan penyampaian pada semester I-2018. Laporan Audit 2018 salah satunya didenda Rp 50.000.000 serta peringatan tertulis I dan II. Sementara itu, 10(sepuluh) emiten memperoleh teguran tertulis I(pertama) per 1 Oktober 2018 karena belum menyatakan laporan keuangan yang telah diaudit per 30 Juni 2018. Selain itu, tiga emiten mendapat teguran tercatat ketiga dan sanksi berupa uang sebesar Rp 150.000.000. Tahun lalu, BEI juga mengeluarkan teguran tertulis kepada emiten yang tidak menyampaikan laporan keuangan auditan semester I 2018 sampai dengan 1 Oktober 2018.

Sumber:

https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=BEI_Jatuhkan_Sanksi_Terhadap_15_Emiten_Telat_Laporan_Kuangan&news_id=344219&group_news=RESEARCHNEWS&news_date=&taging_subtype=CANI&name=&search=y_general&q=Capitol%20Nusantara%20Indonesia,%20&halaman=1

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik dalam melakukan suatu penelitian menggunakan judul “ **PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, KUALITAS AUDITOR DAN AUDIT TENURE TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR LOGAM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**”.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh Profitabilitas ROA (*Return On Assets*) Terhadap *Audit Delay*

Ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasi dari jumlah aset yang dimiliki dapat diukur melalui ROA (*Return On Assets*). Pada suatu perusahaan, jika rasio ROA tinggi menunjukkan semakin tinggi kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan pendapatan yang lebih dan mempercepat dalam penerbitan laporan keuangan. Namun jika rasio ROA menurun maka profitabilitas perusahaan juga akan rendah dan ini berkaitan dengan keterlambatan dalam penerbitan laporan keuangan. Pada penelitian Alwin (2016), menyatakan bahwa profitabilitas dengan tolak ukur ROA berpengaruh akan *audit delay*. Dari penjelasan tersebut, hipotesis pertama (H_1) bisa diuraikan yaitu:

H_1 : Profitabilitas dengan tolak ukur ROA (*Return On Assets*) berpengaruh akan *audit delay*.

1.2.2 Pengaruh Profitabilitas ROE (*Return On Equity*) Terhadap *Audit Delay*

Rasio yang menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh pendapatan yang berasal dari pendanaan pemegang saham dalam perusahaan tersebut adalah ROE (*Return On Equity*). Rasio ini menguji seberapa jauh perusahaan menggunakan sumber daya dan menggunakan modal saat ini untuk memberikan pengembalian atas ekuitas. Rasio ini juga menjadi salah satu indikator yang digunakan pemegang saham dalam melakukan pilihan investasi dan mengukur keberhasilan dari bisnis yang dijalankan. Jika tingkat profitabilitas tinggi maka akan memperpendek *audit delay*. Pada penelitian Arry (2017), menyatakan bahwa profitabilitas dengan tolak ukur ROE berpengaruh akan *audit delay*. Dari penjelasan tersebut, hipotesis kedua (H_2) dapat diuraikan yaitu:

H_2 : Profitabilitas dengan tolak ukur ROE (*Return On Equity*) berpengaruh akan *audit delay*.

1.2.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Menurut Weygandt *et al.* (2015) untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam bertahan dalam tempo waktu yang lama digunakan rasio solvabilitas yang dinilai melalui *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* mampu menunjukkan

kegagalan suatu perusahaan karena adanya peluang perusahaan tidak sanggup membayar utangnya, maka dari itu auditor akan memperbesar kepentingan bahwa ada suatu kemungkinan laporan keuangan kurang dapat diandalkan.

Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang berlebihan menyebabkan auditor memerlukan durasi lebih lamban dalam mengamati laporan keuangan dan teknik pembuatan riview audit membutuhkan durasi yang lebih lama. Hal ini berlangsung karena sulitnya strategi audit akun utang dan rangkaian bukti audit yang berbelit-belit terhadap kreditur perusahaan (Aryaningsih dan Budiarta, 2014). Penelitian Febryanti (2011) merumuskan solvabilitas memiliki pengaruh positif akan *audit delay*. Penelitian Kartika (2011) dan penelitian Aryaningsih dan Budiarta (2014) disebutkan solvabilitas berpengaruh akan *audit delay*. Dari penjelasan tersebut, hipotesis ketiga (H₃) dapat diuraikan yaitu:

H₃: Solvabilitas berpengaruh akan *audit delay*.

1.2.4 Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap *Audit Delay*

Seorang auditor dikatakan berkualitas apabila auditor dapat menyampaikan pengakuan tidak ada salah saji atau kecurangan pada laporan keuangan yang auditnya (Ratmono dan Septiana, 2015). Dari penelitian (Ratmono dan Septiana, 2015) yang dijadikan alat ukur kualitas auditor yaitu ukuran KAP. Pada penelitian (Ratmono dan Septiana, 2015) dan (Fahrezza, 2016) menyatakan adanya pengaruh negatif antara kualitas auditor akan *audit delay*. Hal tersebut disebabkan KAP yang kecil diperkirakan kurang mampu dalam melakukan audit secara efisien dan efektif daripada KAP yang berukuran lebih besar. Dari penjelasan tersebut, hipotesis keempat (H₄) dapat diuraikan yaitu:

H₄: Kualitas auditor berpengaruh negatif akan *audit delay*.

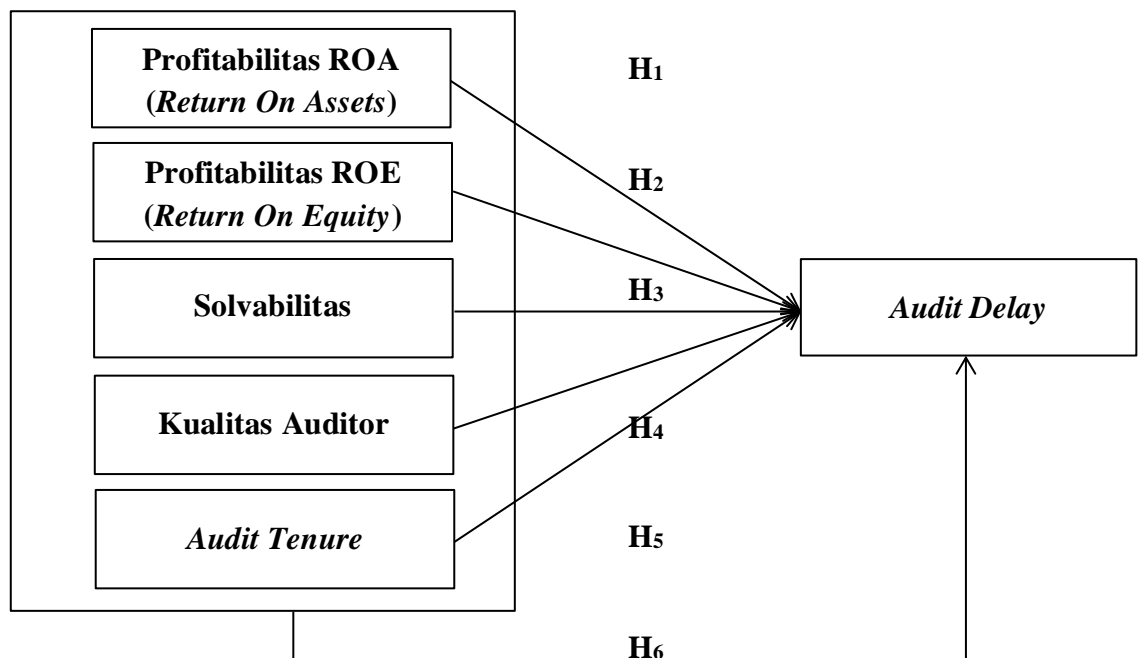
1.2.5 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap *Audit Delay*

Semakin lama alokasi waktu diantara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan perusahaan konsumen, semakin efisien audit pada auditor, sehingga mempersingkat siklus pengerjaan audit serta penyelesaian laporan audit dengan durasi yang sesuai. Dalam penelitian (Harahap *al.*, 2015) disebutkan *audit tenure* memiliki dampak negatif akan *audit delay*. Dari penjelasan tersebut, hipotesis kelima (H₅) dapat diuraikan yaitu:

H₅ : *Audit tenure* berpengaruh negatif akan *audit delay*.

1.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, suatu kerangka konseptual digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara pengaruh profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor dan *audit tenure* akan *audit delay* secara singkat, padat dan jelas. Kerangka konseptual tersebut dibuat berupa bagan yang ditujukan untuk menerangkan variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). Berdasarkan deskripsi di atas, kerangka konseptual tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.3.1 Hipotesis

H₁: Profitabilitas dengan tolak ukur ROA (*Return On Assets*) berpengaruh akan *audit delay*.

H₂ : Profitabilitas dengan tolak ukur ROE (*Return On Equity*) berpengaruh akan *audit delay*.

H₃ : Solvabilitas berpengaruh akan *audit delay*.

H₄ : Kualitas auditor berpengaruh negatif akan *audit delay*.

H₅ : *Audit tenure* berpengaruh negatif akan *audit delay*.

H₆ : Pengaruh profitabilitas ROA (*Return On Assets*), profitabilitas ROE (*Return On Equity*), solvabilitas, kualitas auditor dan *audit tenure* akan *audit delay*.